

SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI FORMAL (HUBUNGAN ANTAR STRUKTUR)

Ida Norlena

Program Beasiswa S-2 bagi Guru Madrasah Tahun 2013 dari MTsN Haruai Kabupaten Tabalong

Abstrak

Sekolah merupakan organisasi formal yang bergerak di bidang edukatif. Sekolah memiliki struktur yang mempunyai kedudukan tertentu, saling berinteraksi dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan sesuai dengan kedudukannya. Struktur organisasi sekolah mendasari keputusan para pembina atau pendiri sekolah untuk proses perencanaan sekolah yang strategis. Sebuah sekolah harus diorganisasi sebagai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusional yang difokuskan untuk membantu perkembangan potensi yang dimiliki anak-anak secara maksimal, agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Organisasi sekolah adalah sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Struktur sosial sekolah yaitu kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, petugas kebersihan dan keamanan, murid laki-laki maupun murid perempuan yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda, dan saling berinteraksi satu sama lain.

Kata kunci: Organisasi, Sekolah, Struktur Organisasi

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Sekolah adalah sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok individu. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Sekolah sebagai organisasi formal memiliki struktur yang memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif yang baik. Masing-masing struktur mempunyai kedudukan tertentu, saling berinteraksi dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan sesuai dengan kedudukannya.

Sebagaimana gambaran di atas, artikel ini bermaksud membahas tentang sekolah sebagai organisasi formal, struktur-struktur sekolah tersebut, dan hubungan antar struktur sekolah.

B. Sekolah Sebagai Organisasi Formal

Lembaga sosial adalah istilah yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi sebagaimana dikutip oleh Ary H. Gunawan dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan*. Bahwa lembaga sosial/kemasyarakatan itu adalah semua norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu keperluan pokok dalam kehidupan masyarakat, mereka berdua memberi contoh adalah lembaga pendidikan.¹ Ary H. Gunawan menyimpulkan bahwa lembaga sosial itu ialah struktur sosial beserta perlengkapannya, yang dengan struktur sosial tersebut menurut Ary H. Gunawan masyarakat manusia mengatur, mengarahkan, dan melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.²

Menurut Abdullah Idi, Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran atau pendidikan terhadap murid dibawah pengawasan pendidik (guru).³ Sebagaimana besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib, bertujuan menciptakan peserta didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.⁴ Kata “Sekolah” seperti dikutip oleh Abdullah Idi, adalah berasal dari bahasa Latin, yakni skhole, scola, scolae atau skhola yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Pada awalnya ketika itu sekolah diartikan sebagai kegiatan diwaktu senggang bagi anak-anak di tengah kegiatan utama mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa kanak-kanak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang tersebut seperti ditulis Abdullah adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Dalam kegiatan scola, anak-anak didampingi oleh seorang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran. Sekarang ini kata “sekolah” maknanya bisa sebagai tempat berupa bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting demi terlaksananya proses pendidikan. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Pengorganisasian suatu sekolah tergantung pada beberapa aspek antara lain: jenis, tingkat dan sifat sekolah yang

¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.23

² Ibid

³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, masyarakat, dan Pendidikan*), h. 142

⁴ Ibid

bersangkutan.

Sekolah dalam arti yang luas mencakup mulai dari kelompok bermain (*play Group*), Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas, sampai Perguruan Tinggi merupakan agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial sekolah. Pada suatu hal tidak jarang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Terutama pada anak usia kelompok bermain, dan Sekolah Dasar.⁵

Organisasi secara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Dalam suatu susunan atau struktur organisasi dapat dilihat bidang, tugas dan fungsi masing-masing kesatuan serta hubungan vertikal horizontal antara kesatuan-kesatuan tersebut.

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, fungsinya sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak dapat dicapainya sendirian.⁶ Pilihan seseorang untuk ikut mendirikan atau bergabung dalam suatu organisasi karena sejumlah alasan yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan kelompok organisasi sosial. Menurut St. Vembriarto sebagaimana besar sosialisasi terjadi secara informal. Namun tiap-tiap masyarakat mengenal Institusi sosial khusus tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal yang disebut “sekolah.”⁷

Sekolah merupakan contoh organisasi formal, hal tersebut bisa terlihat dari ciri-ciri organisasi yang dikemukakan oleh Lee R. Stainer sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, yang kemudian dimuat dalam buku Sosiologi Pendidikan. Ciri-ciri organisasi tersebut adalah sebagai:

⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 72

⁶ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 142

⁷ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), h. 73

- Formalitas, merupakan ciri organisasi sosial yang menunjukkan adanya perumusan peraturan, ketetapan, prosedur, kebijaksanaan, tujuan, strategi, dsb.
- Hierarki, merupakan ciri organisasi yang menunjukkan pada suatu pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida.
- Besarnya dan kompleksnya, umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antar anggota bersifat tidak langsung (impersonal), gejala ini dikenal dengan gejala birokrasi.
- Lamanya (duration), menunjukkan pada diri bahwa eksistensi suatu organisasi lebih lama daripada keanggotaan orang-orang dalam organisasi itu.⁸

Sekolah merupakan lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja. Walaupun wujudnya berbeda pada tiap negara, keberadaan sekolah merupakan salah satu indikasi terwujudnya masyarakat modern. Nama-nama sekolah bervariasi, tetapi pada umumnya sekolah dasar untuk anak-anak dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar, perguruan tinggi untuk orang dewasa yang telah menyelesaikan sekolah menengah. Sekolah juga kadang didedikasikan untuk satu bidang tertentu seperti sekolah ekonomi, sekolah teknik dan sekolah pariwisata. Selain sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, ada pula sekolah non pemerintah yang disebut sekolah swasta (*private school*). Sekolah swasta merupakan *partner* pemerintah dalam menyediakan kebutuhan sekolah bagi penduduknya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dikatakan formal karena diadakan disekolah atau ditempat tertentu, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai ke PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

C. Struktur dan Hubungan dalam Organisasi Sekolah

Sekolah sebagai suatu sistem, sebagaimana organisasi-organisasi lain yang besar, menurut Sanapiah Faisal juga memiliki karakteristik, *pertama*, sekolah mempunyai suatu tujuan organisasi. Tujuan itu menjadi arah dan mengarahkan sistem sosial tersebut, *kedua*, dalam organisasi sekolah terdapat suatu arus jaringan kerja dan sejumlah posisi yang saling kait mengkait (seperti guru, pengawas, administrator) dalam

⁸ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 144-145

rangka mencapai tujuan organisasi.⁹

Persoalan mengenai struktur sosial bisa diibaratkan dengan seorang insinyur yang berbicara tentang struktur bangunan, yang terdiri dari (1) materialnya, (2) hubungan antara bagian-bagian bangunan, dan bangunan itu dalam keseluruhannya sebagai gedung sekolah, kantor, dan sebagainya. Demikian pula dengan “*struktur sosial*” yakni (1) materialnya (jumlah orang, pria, wanita, dewasa, anak, guru, murid, dan sebagainya), (2) hubungan antar bagiannya (apa yang diharapkan guru dari murid dan sekolahnya, dan sebagainya), (3) hakikat masyarakat itu sebagai keseluruhan yakni bagian-bagiannya menjadi kesatuan yang bulat agar dapat menjalankan fungsinya¹⁰. Dengan demikian dapat dikatakan material bagi sekolah/ struktur sosial sekolah yaitu kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, pustakawan, petugas keamanan dan petugas kebersihan, murid laki-laki maupun murid perempuan yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hierarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan sampai pada kedudukan yang paling rendah.¹¹ Pada Struktur sosial sekolah, kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi dan petugas kebersihan berada pada posisi paling dasar. Sementara dalam kelas, guru menempati posisi yang lebih tinggi daripada murid. Biasanya murid (siswa) pada tingkat kelas rendah merasa mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada murid-murid yang berada pada tingkat kelas yang lebih tinggi dari mereka.¹² Setiap orang yang menjadi anggota suatu kelompok mempunyai bayangan tentang kedudukan masing-masing dalam kelompok itu. Di sekolah kita memiliki bayangan tentang kedudukan kepala sekolah, guru-guru, pegawai administrasi, petugas kebersihan, dan murid serta hubungan antara berbagai kedudukan tersebut.¹³

⁹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, tt), h. 66-67

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 72. Lihat juga Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan; Struktur dan interaksi sosial di dalam institusi pendidikan*, (Jogjakarya: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 94

¹¹ S. Nasution, MA, *Sosiologi Pendidikan*, h. 72

¹² Ibid, h. 72. Lihat juga Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, h. 94

¹³ Ibid, h. 75

Berikut adalah struktur dari organisasi sekolah dan hubungannya dengan struktur lain:

a. kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam struktur sosial sekolah menduduki posisi yang paling tinggi, karena jabatannya. Tetapi juga sering karena pengalaman, masa kerja, dan pendidikannya. Kepala sekolah berhak mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh sekolah. Kepala sekolah juga sebagai perantara antara atasan yakni Kanwil bagi sekolah atau pengurus yayasan bagi sekolah swasta dengan guru-guru dan siswa-siswa.¹⁴ Sebagai contoh yakni penyampaian keputusan-keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kanwil kepada kepala sekolah yang kemudian diinformasikan kepada seluruh struktur sekolah.

Kepala sekolah juga berkedudukan sebagai konsultan yang memberikan petunjuk, nasihat, saran-saran kepada guru-guru dalam usaha untuk memperbaiki kualitas sekolah. Selain itu kepala sekolah juga memegang kepemimpinan di sekolah dengan harapan sanggup memberikan pimpinan dalam segala hal yang berkenaan dengan sekolah, permasalahan yang timbul dari adanya interaksi dengan masyarakat, murid-murid, maupun guru-guru. Pada satu pihak guru-guru mengharapkan keputusan dan tindakan-tindakan yang tegas, di lain pihak mereka menginginkan agar keputusan yang diambil dengan cara musyawarah. Dalam hal itulah kepala sekolah harus dapat bergerak di antara harapan-harapan yang bertolak belakang itu.¹⁵

Dengan kedudukan dan peran dalam struktur sekolah tersebut. Kepala sekolah layaknya pemimpin. Maka setiap tindakan, perbuatan, dan kepemimpinannya dalam sekolah menjadi sorotan. Kepala sekolah akhirnya dituntut untuk menjadi contoh suri teladan dalam bidang moral, akhlak, dan bersosial. Kepala sekolah juga dituntut lebih dalam segi keilmuan. Kepala sekolah juga dituntut sebagai manajer yang handal yang mampu mengatur ketertiban dan kemajuan sekolah.¹⁶

b. Guru dalam Struktur Sosial Sekolah

Posisi guru dalam struktur sosial sekolah berada di bawah kepala sekolah. Guru juga mempunyai kedudukan sebagaimana seorang pegawai oleh karena itu ia harus menghormati kepala sekolah dan bersedia untuk mematuhi dalam hal-hal yang

¹⁴ S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, h 76

¹⁵ Ibid, h. 77

¹⁶ Muhammad Rifa'i, Sosiologi Pendidikan, h. 100-101

berkenaan dengan urusan sekolah, baik segala urusan yang ditetapkan oleh atasan pemerintah ataupun yayasan, kemudian apabila melakukan suatu pelanggaran maka sang guru tersebut dapat diberi sanksi.¹⁷ Menurut Muhyi Batubara, keberhasilan peserta didik dianggap sebagai keberhasilan guru, namun kegagalan peserta didik juga dianggap sebagai kegagalan guru.¹⁸

Menurut Muhammad Rifa'i, di dalam kelas guru memiliki daya utama yang menentukan norma-norma, guru menentukan apa yang harus dilakukan murid agar murid tersebut belajar, guru menuntut murid agar menghadiri setiap pelajaran, datang ke sekolah tepat waktu, menuntut murid berlaku jujur dalam ulangan, dan melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.¹⁹ Masih dalam bukunya Sosiologi pendidikan, Muhammad Rifa'i memaparkan bahwa guru merupakan sumber utama bagi muridnya. Pola hubungan antara guru dan murid (siswa) dipaparkannya ketika dalam situasi kelas guru menghadapi sejumlah siswa yang harus dipandanginya sebagai anaknya. Sebaliknya, murid akan memperlakukannya sebagai bapak dan ibu guru. Karena kedudukannya maka guru didewasakan, dituakan sekalipun menurut usia yang sebenarnya belum pantas menjadi orang tua.

Sementara itu pola hubungan guru di luar sekolah, kebanyakan orangtua murid akan memandang guru sebagai *partner* yang setaraf kedudukannya dan mempercayakan anak mereka untuk diasuh oleh guru mereka. Kepribadian guru lambat laun terbentuk di dalam menjalankan perannya sebagai guru dan ia akan bereaksi sebagai guru pula. Ia menjadi guru karena diperlakukan dan berlaku sebagai guru.²⁰

Di luar pekerjaannya guru tetap diharapkan senantiasa berkelakuan sebagai guru selama 24 jam sehari. Kedudukannya sebagai guru akan membatasi pergaulannya. Ia tidak akan melakukan perbuatan yang rasanya kurang layak bagi guru. Seperti disampaikan Prof. Dr. Kamrani Buseri dalam perkuliahan Prinsip, dasar, dan tujuan pendidikan Islam pada tanggal 20 Maret 2014 bahwa jabatan guru itu adalah *perisai*, maksudnya adalah karena seseorang memiliki jabatan sebagai seorang guru, maka jabatannya itu menjadi perisai atau benteng bagi dirinya agar tidak melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma atau ajaran

¹⁷ Ibid h 102. Lihat juga S Nasution, *Sosioologi Pendidikan*, h. 77-78

¹⁸ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 18

¹⁹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, h. 103

²⁰ Ibid h 106

agama, yang dapat merusak citra dirinya atau citra guru sebagai profesinya.²¹

1). Hubungan Guru-Murid

Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat yang relatif stabil.²² S.Nasution memaparkan ciri khas hubungan guru-murid tersebut, *pertama*, bahwa terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru secara umum memiliki status yang lebih tinggi daripada murid; *kedua*, dalam hubungan guru-murid biasanya hanya murid yang diharapkan mengalami perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan perilaku dan menambah pengalamannya, meskipun demikian ia tidak diharuskan atau diharapkan menunjukkan perubahan perilaku. Sedangkan murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan perilaku.²³

2). Hubungan Antar Guru

Di kalangan guru menurut S. Nasution sering terjadi pengelompokan atau pembentukan "*clique*" yang bersifat informal. Ada kelompok yang dibentuk berdasarkan *gender*. Ada kelompok yang dibentuk berdasarkan minat profesional misalnya untuk membicarakan masalah-masalah pendidikan. Ada pula kelompok yang bersifat sosial bagi guru. Mereka berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan. Kesamaan minat atau kegemaran, seperti olahraga, musik, dan lain-lain. Berbagai kesamaan tersebut menjadi dasar terbentuknya *clique* di kalangan guru. Faktor-faktor yang membantu terbentuknya *clique* tersebut antara lain kedudukan formal yang sama, juga faktor ekologi, yakni lokasi atau tempat tinggal yang berdekatan.²⁴

Hubungan dalam *clique* informal sering memegang peranan dalam mengambil suatu keputusan. Sehingga besar faedahnya bila seorang kepala sekolah mengetahui adanya berbagai kelompok serta hubungan antar kelompok itu, atau pertentangan di antara kelompok itu. Pengetahuan tersebut dapat membantu kepala sekolah untuk menggerakkan struktur-struktur di sekolah untuk tujuan tertentu. Kepala sekolah dapat

²¹ Kamrani Buseri, *perkuliahan Prinsip, dasar, dan tujuan pendidikan Islam*, pada tanggal 20 Maret 2014 di pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin

²² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, h. 78 Lihat juga Muhammad Rifa'i, h. 115

²³ Ibid, h. 79

²⁴ Ibid, h. 80

bekerja dan mencapai tujuannya melalui kelompok informal ini. Guru-guru lebih mudah menerima sesuatu melalui guru lain yang dipandanginya sebagai sahabat. Demikian menurut S. Nasution.²⁵ Interaksi antar guru juga terjadi melalui wadah resmi, seperti KORPRI dan PGRI.²⁶

c. Struktur non guru di sekolah (Pegawai administrasi, petugas kebersihan, petugas keamanan)

Secara formal kedudukan pegawai administrasi, petugas kebersihan dan keamanan lebih rendah dari kepala sekolah dan tenaga pengajar. Pegawai administrasi posisinya lebih tinggi dari petugas kebersihan dan keamanan. Hierarki itu juga diterima oleh yang bersangkutan dan oleh masyarakat.²⁷

1). Pegawai Adminstrasi

Dijelaskan oleh S. Nasution bahwa dalam praktiknya ada kemungkinan pegawai administrasi yang telah lama memegang jabatannya dan telah mengenal seluk beluk sekolah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Banyak tugas dapat dipercayakan kepadanya. Dalam berbagai hal pendapatnya diperlukan oleh pimpinan sekolah dalam mengambil keputusan atau tindakan.²⁸ Muhammad Rifa'i menjelaskan pegawai administrasi berhubungan dengan guru berkaitan dengan absensi pengajaran guru, urusan gaji, kepindahan pengajaran ke sekolah lain, dan mengurus masa cuti. Sementara pola hubungannya dengan murid berkenaan dengan pengelompokkan dan penataan administrasi absensi murid (siswa), pindah sekolah, urusan beasiswa bagi murid.²⁹

2) Petugas kebersihan

Pola hubungan atau interaksinya di sekolah kebanyakan menerima perintah, baik dari kepala sekolah maupun guru, yang suatu saat mereka mengecek kebersihan, keindahan, dan keasrian sekolah. Jika ada yang kurang mereka meminta petugas kebersihan memperbaiki hal itu. Jadi kebanyakan tugasnya lebih pada formalitas kerja. Namun berbeda ketika mereka berhubungan dengan murid, tak segan mereka meminta murid untuk menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya. Terkadang peran

²⁵ Ibid

²⁶ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, h. 122

²⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, h. 80

²⁸ Ibid, h. 81

²⁹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi pendidikan*, h 126

mereka seperti guru atau orangtua murid di sekolah, yaitu menasehati agar mereka giat dan tekun belajar.³⁰

3) Petugas keamanan

Posisinya relatif sama dengan petugas kebersihan. Pola hubungan sosialnya terjadi lebih banyak ketika mereka sedang tidak melakukan tugas berat. Pola hubungan sosial dengan kepala sekolah, guru, maupun pegawai administrasi lebih banyak terjadi ketika mereka sedang dalam kondisi tidak bekerja.³¹

d. Struktur Sosial Murid Di Sekolah

Menurut S. Nasution dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan* bahwa Sekolah bagi murid dipandang sebagai sistem persahabatan. Berbeda dengan struktur sosial orang dewasa yang lebih formal. struktur sosial murid ini lebih bersifat tak formal. Umumnya orang dalam masyarakat mengetahui kedudukan seorang guru di suatu sekolah. Sedangkan kedudukan murid hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja.³² Misalnya kedudukan murid yang lebih formal sebagai ketua OSIS yang telah mempunyai bentuk resmi menurut ketentuan pemerintah. Tetapi kedudukan tersebut hanya diketahui dalam kalangan sekolah itu saja.

Di suatu sekolah kita dapat temukan macam-macam kedudukan murid dan hubungan antar murid, antara lain yang dikemukakan oleh S. Nasution berikut:

❖ Hubungan dan kedudukan berdasarkan usia dan tingkat kelas

Murid-murid suatu kelas cenderung menjadi suatu kelompok yang merasa dirinya kompak dalam menghadapi kelas lain. Terhadap kelas yang lebih tinggi mereka merasa dirinya orang bawahan sebagai adik terhadap kakak yang pantas menunjukkan rasa hormat dan patuh. Sebaliknya terhadap kelas yang lebih rendah mereka merasa sebagai “atasan” atau kakak yang patut disegani dan dipatuhi. Kedudukan atasan dan kekuasaan murid-murid kelas tinggi diperkuat oleh tugas kehormatan yang diberikan kepada mereka, sebagai ketua OSIS, ketua regu olahraga atau berbagai panitia. Dalam berbagai kegiatan sekolah biasanya murid kelas atas tertinggi ditunjuk sebagai pemimpin.

³⁰ Ibid, h 128

³¹ Ibid, 130

³² S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, h 81

❖ **Struktur sosial berhubung dengan kurikulum**

Pada umumnya tidak diadakan diferensiasi kurikulum berdasarkan perbedaan *gender*. Namun terdapat perbedaan kecil misalnya, kelas sepak bola hanya diikuti oleh Murid(siswa) laki-laki saja. Keterampilan menjahit sesuai untuk siswa perempuan. Berhasil gagalnya seorang murid dalam pelajaran turut menentukan kedudukannya dalam kelompoknya. Murid-murid yang pandai sering diberikan guru tugas-tugas khusus. Biasanya hanya murid yang rapornya baik diterima menjadi pengurus perkumpulan sekolah. Contoh lain adalah Di SLTA ada pembagian jurusan-jurusan, menurut teorinya menyalurkan murid-murid menurut bakat masing-masing.

❖ ***Clique* atau kelompok persahabatan di sekolah**

Pengelompokan atau pembentukan *clique* mudah terjadi di sekolah. Suatu *clique* terbentuk bila dua orang atau lebih saling merasa persahabatan yang akrab dan karena itu banyak bermain bersama, sering bercakap-cakap, merencanakan dan melakukan kegiatan yang sama di dalam maupun di luar sekolah. Keanggotaan *clique* bersifat sukarela dan tak formal. Anggota *clique* merasa diri bersatu dan merasa diri kuat dan penuh kepercayaan berkat rasa persatuan dan kekompakan itu. Mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individual.

❖ **Hubungan antara struktur masyarakat dengan pengelompokan di sekolah**

Clique juga menggambarkan struktur sosial dalam masyarakat. Anggota *clique* kebanyakan termasuk golongan sosial yang sama tingkatannya. *Clique* dapat menunjukkan stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat tempat sekolah berada. Murid-murid biasanya memilih sebagai temannya dari kelompok golongan sosial yang sama atau yang sedikit lebih tinggi tingkatannya. Struktur *clique* juga berkaitan dengan struktur ekologi masyarakat. Mereka yang tinggalnya berdekatan cenderung untuk sama-sama pulang dan pergi bersama. Dengan demikian mereka mengikat persahabatan. Bila dalam masyarakat tidak terdapat batas-batas golongan sosial yang jelas, maka di sekolah juga tidak akan ada rintangan dalam pergaulan antar golongan. Tidak terdapat pengelompokan murid berdasarkan pekerjaan atau kedudukan orang tuanya.

❖ **Kelompok elite**

Kelompok ini terdiri dari atas anak-anak orang kaya atau yang menunjukkan prestasi akademis tinggi dan kepribadian tinggi.

❖ **Kelompok siswa yang mempunyai organisasi formal**

Seperti perkumpulan utama di sekolah yaitu OSIS. Para siswa(murid) yang mempunyai tertentu dapat bergabung dan membentuk kelompok yang bernaung di bawah OSIS. Berkat tugas dan tanggung jawab sebagai pengurus OSIS, mereka akan dikenal dan karena itu mendapat status yang terhormat. Dalam berbagai hal misalnya mengenai siswa dan sekolah pengurus OSIS sering diminta pendapatnya sebelum kepala sekolah mengambil keputusan, sehingga mereka merasa turut bertanggung jawab atas kesejahteraan sekolah.³³

D. Penutup

Organisasi merupakan kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja untuk mencapai tujuan itu. Sekolah merupakan contoh dari suatu organisasi formal.

Organisasi formal adalah organisasi yang dengan penuh kesadaran dan dengan sengaja dibentuk, di dalamnya terdapat suatu sistem dan hierarki hubungan, wewenang, tugas dan tanggung jawab para anggota demi terlaksananya suatu kerja sama dalam rangka mencapai tujuan. Organisasi yang diatur dengan ketentuan-ketentuan formal (misalnya, Anggaran dasar, Anggaran rumah tangga, peraturan-peraturan yang tertulis lainnya).

Struktur organisasi sekolah adalah struktur yang mendasari keputusan para pembina atau pendiri sekolah untuk mengawali suatu proses perencanaan sekolah yang strategis. Sebuah sekolah harus diorganisasi sebagai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusional tersebut. Untuk itu pengorganisasian sebuah sekolah harus difokuskan pada usaha mengarahkan semua kemampuan, untuk membantu perkembangan potensi yang dimiliki anak-anak secara maksimal, agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Organisasi sekolah adalah sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan.

³³ Ibid, h.82-87 Lihat juga Muhammad Rifa'i, h. 133-136

Struktur sosial sekolah yaitu kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, petugas kebersihan dan keamanan, murid laki-laki maupun murid perempuan yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda, dan saling berinteraksi satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Batubara, Muhyi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004)
Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011)
Faisal, Sanapiah, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, tth).
Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan: Suatu analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: individu, masyarakat, dan pendidikan* (Jakarta: Radjagrafindo persada, 2011)
Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan interaksi sosial di dalam institusi pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011)
Vembriarto, St, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993)